



PEKAN FORMATIF
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII
SMP WACHID HASJIM 9 SEDATI
TAHUN AJARAN 2023/2024

NAMA	:
KELAS	:
NO. ABSEN	:

KERJAKAN SOAL DI BAWAH INI DENGAN TEPAT DAN TELITI!

Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal nomor 1 - 4

Semut dan Belalang

Pada saat cuaca cerah dan hangat membuat belalang tergoda untuk memainkan biola kesayangannya sambil menari dan juga menyanyi.

Bahkan hampir setiap hari aktivitas yang dilakukan belalang hanyalah itu tanpa memikirkan aktivitas lainnya seperti bekerja, bersiap mengumpulkan bekal dan lain sebagainya.

Belalang juga tidak terpikirkan bahwa musim panas yang ia nikmati saat ini akan segera berakhir. Itu tandanya, musim panas yang biasa membuatnya ceria akan berganti dengan musim hujan disertai dengan suhu udara yang dingin.

Saat tengah bermain biola kesayangannya, belalang melihat seekor semut dengan giat melewati rumahnya. Belalang pun tertarik untuk mengajak semut bermain bersamanya dan semut pun diundang untuk bersenang-senang di rumah belalang.

Tak disangka, semut pun kemudian menolak ajakan belalang dengan nada yang santun agar tidak menyakiti perasaan belalang.

"Maaf Belalang, sekarang ini aku masih ingin bekerja untuk mengumpulkan bekal di musim dingin. Selain itu aku juga ingin memperbaiki tempat tinggalku agar lebih hangat." Ucap semut.

Belalang pun menyanggah perkataan Semut dengan nada yang sedikit tinggi. "Berhenti memikirkan hal yang tidak penting Semut. Ayo kita bersenang-senang menyanyi dan menarik agar kamu bisa menikmati hidupmu." Sanggah belalang.

Tak disangka musim panas kali ini pun berakhir lebih cepat dibandingkan biasanya. Belalang pun merasa panik dengan perubahan musim yang sangat cepat

tersebut. Ia tidak punya persediaan makanan yang cukup dan juga kondisi rumahnya yang masih rusak parah tidak layak untuk ditempati.

Dengan harapan yang tinggi, belalang pun menuju rumah semut dan meminta bantuan agar diizinkan untuk menginap dan meminta makan di rumah semut.

Mendengar permohonan dari belalang tersebut, Semut pun menjawab "Maafkan aku belalang, untuk kali ini aku tidak bisa membantumu karena kondisi rumahku yang terlalu sempit dan juga bekalku yang hanya cukup untuk keluargaku saja."

Belalang pun akhirnya meninggalkan rumah semut dengan rasa sedih dan menyesal. Dalam hantinya ia pun bergumam "Andai saja aku dulu mengikuti perkataan semut untuk bekerja keras, tentu sekarang aku bisa kenyang dan juga tidur nyenyak."

1. Watak tokoh Belalang dalam cerita fiksi tersebut adalah ...

2. Bukti bahwa Semut memiliki watak bijaksana terdapat pada kalimat ...

3. Amanat yang tidak terkandung dalam cerita fiksi tersebut adalah ...

4. Sudut pandang pengarang yang digunakan dalam penggalan tersebut adalah ...

Bacalah teks di bawah ini untuk menjawab soal nomor 5 - 8

Gerimis Menemani Ceritaku

Pagi kembali datang, jalanan, rerumputan dan lainnya basah akibat hujan semalam. Gerimis masih saja turun menemani perjalananku ke sekolah dan aku sangat menikmatinya. Terasa sangat sepi jalanan kali ini, tidak seperti biasanya yang dipadati dengan kendaraan. Masih saja mereka bertukar cerita, seperti takkan ada hari jika mereka tak bercerita.

Kini saatnya aku mulai memasuki kelas, bersiap untuk belajar dan menampung ilmu. Namun, seperti biasa teman-teman di kelasku selalu ramai. Ada yang bermain handphone untuk sekedar chatan, membaca buku, makan dan lainnya. Rasanya sangat nyaman berada bersama mereka, bagaikan keluarga keduaku. Sangat bahagia karena bisa berbagi segalanya.

Setelah pulang sekolah gerimis masih saja turun dan menemaniku untuk melakukan kegiatan. Aku juga mengikuti kegiatan di sekolahku, setelah sepulang sekolah aku selalu datang untuk berlatih. Ya benar latihan bela diri, tepatnya pencak silat. Bela diri membuatku percaya diri, seseorang yang disiplin dan banyak lagi. Dari kegiatan inilah aku pun mendapatkan pengalaman yang sangat luar biasa dari pelatih pelatihku.

"Kak, apakah dengan prestasi bela diri ini saya bisa mudah untuk mendapatkan beasiswa bersekolah ataupun kuliah?" Tanyaku pada salah satu pelatihku.

"Ya kamu sangat benar, bahkan bukan hanya bersekolah dan kuliah saja tetapi kita juga bisa mendapatkan pekerjaan dengan sangat mudah. Tau kah kamu, saya kuliah mendapatkan beasiswa dengan apa?" Jawabnya dan kembali bertanya padaku.

"Entahlah? Mungkin karena anda pintar ataupun berprestasi?" Jawabku singkat.

"Jika menurutmu saya pintar kamu salah tetapi jika menurutmu saya berprestasi dalam bidang ini kamu benar."

"Maksud Anda?" Potongku.

"Iya, saya berkuliah dengan lewat jalur prestasi, karena jujur saya di bidang akademik saya sangat lemah. Dan taukah disana sangat teramat disiplin, saya mendapatkan pelajaran dan sekarang saya cerdas."

"Apakah aku bisa seperti anda? Apakah aku bisa berprestasi? Apakah aku bisa melebihi anda? Dan apakah aku bisa?" Tanyaku bertubi tubi dalam pikirku.

"Mengapa diam?" Pertanyaan itu membuatku tersadar dari lamunan.

"Akhh ti.. tidak tidak apa apa. Hanya berfikir apakah saya bisa seperti anda?"

"Bisa saja asalkan kau gigih dalam latihan dan jangan lupa belajar juga perlu. Jangan berfikir hanya satu kehebatan yang kau punya. Cerdaslah kamu dalam prestasi bela diri dan akademik!"

Ia seperti orangtuaku, kakakku dan segalanya. Aku mengaguminya. Dan aku akan berusaha membuat bangga membuatnya bangga, membuat orang-orang yang mendukung, menyayangi dan selalu mengagumiku. Terima kasih kalian orang orang yang kusayangi.

5. Topik cerita fiksi tersebut adalah tentang ...

--

6. Sudut pandang pengarang yang digunakan dalam penggalan tersebut adalah ...

7. Watak tokoh "Aku" dalam penggalan cerita tersebut adalah ...

8. Amanat yang tidak sesuai dengan cerita fiksi tersebut adalah ...

9. Perhatikan penggalan cerita fiksi berikut ini

"Seekor burung pipit yang manis sangat disayang oleh seorang lelaki tua. Setiap hari, lelaki tua itu memberi makan dan merawat burung pipit itu dengan penuh kasih sayang."

Perasaan yang digambarkan dalam kalimat tersebut adalah ...

10. Perhatikan penggalan cerita fiksi berikut ini

"Dengan berpura-pura ramah, sang istri menyapa burung pipit itu terlebih dahulu. Burung pipit pun mengajak wanita itu untuk berkunjung ke rumahnya. Sesampainya di rumah, burung pipit mempersilahkan wanita itu untuk duduk. Setelah memakan kue bolu yang disediakan oleh burung pipit, wanita itu beranjak akan pulang."

Latar tempat dalam cerita tersebut adalah ...

SALAH-BENAR

Kisah Mogu, Pohon Pengetahuan dan Sang Raja

Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang sangat haus ilmu pengetahuan. Namanya Mogu. Ia hidup sebatang kara dan bekerja mencari kayu bakar di hutan.

Pada suatu hari, ia tersesat di hutan dan bertemu pohon pengetahuan, "Dengarlah, Nak! Aku adalah pohon pengetahuan. Banyak sekali orang mencariku, namun tak berhasil menemukan. Hanya orang yang berhati bersih, baik hatinya dan haus ilmu pengetahuan yang dapat menemukanku. Kau telah lolos dari persyaratan itu. Aku akan mengajarmu berbagai pengetahuan," kata Pohon Pengetahuan.

Sejak hari itu, Mogu belajar pada Pohon Pengetahuan. Hari-hari berlalu dengan cepat. Mogu tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Pengetahuannya sangat luas.

Suatu hari, Pohon Pengetahuan berkata, "Mogu, kini pergilah mengembara! Carilah pengalaman yang banyak. Gunakanlah pengetahuan yang kau miliki untuk membantumu. Jika ada kesulitan, kau boleh datang kepadaku."

Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia menggunakan pengetahuannya untuk membantu orang. Suatu ketika, Mogu tiba di ibukota. Di sana ia mengikuti ujian menjadi pegawai kerajaan. Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik.

Raja sangat mengagumi kepandaian Mogu. Ia menyuruh pejabat Monda untuk menguji Mogu.

"Mogu, hari ini aku ingin mengajukan pertanyaan. Kau harus dapat menjawabnya sekarang juga di hadapan Baginda!" kata pejabat Monda.

"Silakan, Tuan Monda. Hamba mendengarkan," jawab Mogu.

"Berapakah ukuran tinggi tubuhku?" tanya Monda.

"Kalau hamba tidak salah, tinggi badan anda adalah sama panjang dengan ujung jari Anda yang kiri sampai ujung jari Anda yang kanan bila direntangkan," jawab Mogu tersenyum.

Pejabat Monda dan Raja tidak percaya. Mereka menyuruh seseorang mengukurnya. Ternyata, jawaban Mogu benar. Raja kagum dibuatnya.

Pejabat Monda mengajukan pertanyaan selanjutnya, "Mogu, buatlah api tanpa menggunakan pemantik api."

Dengan tenang Mogu mengeluarkan kaca cembung. Lalu, ia mengumpulkan setumpuk daun kering. Kaca dipantulkan ke sinar matahari. Tak lama kemudian, daun kering itu pun terbakar api. Melihat hal itu Raja semakin kagum dibuatnya.

“Baiklah aku pernah mendengar mengenai Pohon Pengetahuan. Tahukan kamu letak pohon itu. Bawa aku kesana,” ucap raja.

Setelah berpikir sejenak, Mogu berkata, “sebenarnya, pohon itu adaah guru hamba. Hamba bersedia mengantarkan Baginda. Tapi, kita pergi berdua saja dengan berpaikan rakyat biasa. Setelah bertemu, dengannya, berjanjilah bahwa Baginda tidak akan memberitahukan siapa pun!”

Raja menyanggupi. Setelah menempuh perjalanan jauh, sampailah mereka di tujuan. “Salam, Baginda. Ada keperluan apa hingga Baginda datang menemui Hamba?” sapa Pohon Pengetahuan tenang.

“Aku ingin menjadi raja yang paling bijaksana,” kata Raja.

“Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat dan pahamiilah perasaan mereka. Lakukan yang terbaik untuk rakyat Anda. Janganlah mudah berprasangka. Selebihnya, muridku yang akan membantumu. Waktuku sudah hampir habis. Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat,” ujar Pohon Pengetahuan.

Sejak saat itu, Mogu bekerja kepada Raja yang semakin hari semakin bijaksana. Rakyat pun hidup makmur dan damai.

Berikan tanda centang (✓) pada kolom B apabila benar, atau S apabila salah berdasarkan cerita fiksi tersebut.

No	Pernyataan	B	S
1	Tema yang diangkat dalam cerita fiksi tersebut menjelaskan tentang ilmu.		
2	Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Mogu seorang anak laki-laki yang haus akan pengetahuan.		
3	Latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut adalah pasar tradisional.		
4	Alur yang digunakan dalam cerita tersebut adalah alur mundur.		
5	Mogu mengembara ke desa-desa untuk memamerkan pengetahuannya.		

MENJODOHKAN

Vanilla Untuk Ayah

Banyak yang bilang surga kita di bawah telapak kaki Ibu. Lalu bagaimana dengan Ayah?

Ayah juga andil dan mempunyai peran untuk keluarganya, anak istrinya. Mempunyai peran yang sangat penting bahkan lebih menantang dari Ibu. Ayah harus bekerja keras, memeras keringatnya. Betapa seluruh waktunya banyak dihabiskan di luar rumah demi sesuap nasi dan masa depan keluarganya. Itulah Ayah.

Cucuran keringatnya yang tak pernah habis dan peluhnya yang jatuh sekenanya di situlah letak surga-Nya.

Di balik diamnya tersimpan rasa cinta yang menggelora untuk anaknya. Dia tak ingin terlihat lemah dan cengeng dengan cinta dan kasih sayangnya.

Seperti pagi itu di rumah sakit, Ibu mendatangi dan lirik berkata "Van, apa kamu tau betapa besar rasa sayang ayah sama kamu. Jangan sedih, dia akan tetap bersama kamu, dia laki-laki dan kamu adalah anak perempuan satu-satunya dia tidak akan mudah melepaskanmu".

Aku tidak bergeming, tidak mengerti apa yang dikatakan sama Ibu seperti biasanya.

"Ayah lelaki, pantang baginya menangis."

"Maksud Ibu?" tanyaku makin heran

"Saat kamu pergi kuliah di Jakarta, sebenarnya hati Ayah yang paling rapuh, seolah tak peduli. Beda sama Ibu."

Aku terdiam dan mencoba mencerna apa yang Ibu katakan. Dan ya akhirnya aku tau arah pembicaraan Ibu.

"Ketika kamu pamit berangkat ke Jakarta, saat kita berpelukan dan menangis di stasiun, Ayah memilih menjauh pergi dan matanya menatap orang-orang yang berwira-wiri padahal dia sedang menghibur diri dan memilik dian agar terlihat tega dan kuat karena hatinya tak nampak sedih."

"Ayah seperti itu?"

"dan yang menyuruh Ibu untuk menelpon kamu setiap hari dengan segala cerewetnya yaa Ayah kamu."

"Kenapa tidak ayah saja yang langsung menelponku?"

"Ayah tidak bisa basa-basi, takut salah ucap atau tersinggung. Ayah tidak ingin seperti itu."

Akhirnya aku tahu perasaan Ayah dibalik diamnya selama ini, yang berbicara sekenanya saja denganku.

"Saat kamu lulus kuliah, matanya berkaca-kaca sambil berkata Vanilla sekarang sudah besar, lalu tanpa sengaja air matanya menetes dan dengan segera dia menghapusnya agar Ibu tidak mengejeknya."

"Ayah menangis?"

"Ya dia ternyata sangat rapuh hatinya."

Hatiku terasa terbuka ketika tahu betapa sungguh cinta Ayah padaku begitu sangat berarti, selama ini aku menganggapnya Ayah tidak mau dekat denganku karena sosoknya yang jaim.

"Lalu kenapa saat Ayah sakit seperti ini ngga ngabari Vanilla?"

"Sekali lagi Ayah yang menyuruh Ibu agar jangan kasih tau kamu, kamu pasti akan khawatir dan kerjaan kamu akan terganggu, dan sampai pada akhirnya kamu tahu dengan dengan sendirinya."

Angin meniup lirih membuat daun-daun terbang tak beraturan. Aku dan Ibu berdiri dan masuk menuju bangsal Ayah. Hari ini kepulangan Ayah dari rumah sakit.

"Ayah maafkan Vanilla"

"Kenapa, Van?"

"Vanilla selama ini ngga sadar ternyata cinta ayah begitu besar. Ayah terimakasih yaa"

Tangan kasar ayah mengelus kepalaku. Aku mendekap dan memeluk erat merasakan kehangatan dadanya dengan hembusan nafas yang kiat tersesak. Aku melepaskanya, ayah mengusap air mataku dengan lembut sambil tersenyum kecil menatapku.

"Vanilla, terima kasih sudah menjadi anak Ayah"

Dia tidak pandai berbahasa, bahasa cinta Ayah bukanlah kata kata melainkan dengan sikap.

Seorang Ayah tidak menunjukkan rasa cintanya seperti Ibu. Ibuku memang jembatan kuat untuk cinta tulus Ayah kepadaku. Cinta Ayah tak nampak kasat mata dan memang cintanya terasa hebat, kita akan merasakan suatu saat. Padahal hatinya

rapuh saat harus berpisah dari anaknya yang selama ini berusaha dijaga dan dilindunginya. Dia pemilik cinta yang terlupakan, ia sosok hebat yang tak mau terlihat.

Di tengah perjalanan pulang tiba tiba Ayah berhenti, menyuruhku dan Ibu menunggu tetap dimobil. Dia keluar sendiri entah kemana, beberapa menit berlalu ayah masuk dan membawakan ice cream.

"Ice cream vanilla untuk Vanilla," katanya dengan senyum sumringah.

"Ayahhhhhh,"

Ayah banyak diamnya, tak banyak cakap. Beda dengan Ibu. Tapi tak bisa dipungkiri cintanya terlalu malu dan selalu disembunyikan. Namun ketahuilah, bahwa ia orang paling takut kehilangan.

Jodohkanlah tokoh dan penokohan yang sesuai.

(1) Tokoh yang menceritakan tentang kebenaran isi hati tokoh lain.

Vanilla

(2) Tokoh yang tidak menyadari betapa cintanya seorang ayah

Ayah

(3) Tokoh yang sebenarnya memiliki watak yang rapuh dan mudah sedih

Ibu

Jodohkanlah kosakata dari teks berikut ini dengan sinonim yang sesuai

(1) Jaim

Deraian

(2) Cucuran

Menyembunyikan Sikap